

# KAJIAN SOSIOPRAGMATIK TINDAK TUTUR ASERTIF DALAM ADEGAN *LIMBUKAN*

Suratno

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*This study aims to describe the verbal interaction behavior in the dialogue of two female panakawan in wayang purwa performance by Ki Purbo Asmoro. The analysis is focused on (1) identifying the kind of assertive speech act, deciding the dominant speech act, (2) conveying the speech implicature and describing the implementation of assertive speech act in relation to Grice's cooperative principles. The findings include once, the assertive speech act consists of: a. informing, b. telling, c. thinking, d. convincing, e. responding, f. ensuring, g. confirming, h. estimating, i. remembering, and j. implicating. The dominant assertive speech act from all the kinds is "informing" speech act. Secondly, based on the dominant conventional implicature and thirdly, there is intentionally infraction of Grice's cooperative principles in order to get the audiences' sympathy as well as to make them happy, and also to convey the explicit speech and to fulfill the politeness principles.*

**Keywords:** *assertive speech act, implicature, and implementation.*

## Pengantar

Dipilihnya studi ini adalah karena dewasa ini studi tentang tokoh panakawan wanita belum banyak dilakukan. Para peneliti terdahulu lebih memusatkan perhatian pada bidang kajian antropologi, estetika perbandingan, filsafat, sejarah, sosiologi, seni pertunjukan atau perpaduan dari bidang-bidang tersebut. Demikian pula, tampaknya kajian panakawan wanita (*Limbuk* dan *Cangik*) belum banyak mendapat perhatian, sedangkan panakawan pria telah dijadikan sasaran studi oleh beberapa ahli (Kats: 1943, Maurenbrecher: 1939, Ras: 1978, Mulyono: 1984, Foley: 1985, 1987).

Pemilihan sasaran ini juga didasarkan pada pertimbangan fungsi bahasa secara umum sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki fungsi yang lebih spesifik untuk menjalin hubungan dengan orang lain, menyatakan pikiran dan perasaan, menyatakan keinginan, dan lain-lain. Dapat dibayangkan, apabila tanpa ada sarana bahasa, seseorang tentu akan mengalami kesulitan apabila ia ingin menyatakan pikiran, perasaan, kemauan, dan

pendapat. Bahasa juga dipercaya mempunyai kekuatan, oleh karena itu lewat bahasa seseorang dapat menggunakan menurut keinginannya. Dengan demikian, kekuatan dari peristiwa tuturan tersebut dapat dimanfaatkan oleh penutur untuk berbagai media sesuai dengan tujuannya misalnya untuk mempengaruhi lawan tutur, memerintah, mengajak, memberi informasi, menasihati, mengkritik, sebagai sarana pendidikan, untuk wahana penerangan, dan sebagainya. Dalang adalah figur yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Oleh karena itu, ia satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan sajian pertunjukan wayang pada saat itu.

Kedudukan dalang dalam adegan *limbukan* dalam pertunjukan wayang di antaranya merupakan penghibur, yaitu setelah penonton menikmati adegan dialog pada adegan *jejer* yang bersifat lebih serius, dengan adegan *limbukan* para penonton diajak masuk ke dalam situasi yang lebih santai guna mengendorkan ketegangan. Pada umumnya pesan-pesan diketengahkan dengan bentuk

tuturan yang lebih mudah dicerna, lugas, mudah dipahami dan disampaikan secara jenaka. Berhubung fungsi adegan *limbukan* merupakan adegan selingan, maka media ini cenderung sebagai ajang kreativitas dan spontanitas bagi dalang dalam rangka memuaskan penonton lewat humornya yang berkaitan dengan situasi kondisi saat pertunjukan itu berlangsung. Tindak tutur yang digunakan oleh para dalang pada acara limbukan menggunakan aneka kode dan tindak tutur yang bervariasi sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Bentuk tuturan adegan *limbukan* ini dapat dilihat seperti pada contoh 1 berikut.

### Contoh 1

Cangik : *Mula saiki wit sing wingit,/ wis 'ra ènèk.// 'Maka sekarang ini pohon yang keramat,/sudah tidak ada.//*

Limbuk : *Sêbabé?// 'Sebabnya?//*

Cangik : *Ditunggu para calèg-calèg kuwi ndhuuk.// 'Dijaga caleg-caleg itu nak.//* (Suratno, 2012: 6)

Selain itu, dalang ingin menunjukkan berbagai isu-isu sosial yang sedang merebak di kalangan masyarakat, misalnya menyoroti fenomena yang sedang dan telah terjadi di masyarakat dan peristiwa tersebut menjadi perhatian yang besar bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, dapat dicermati contoh 2 berikut.

### Contoh 2

Cangik : *. . . upama nggih, papan lokalisasi contoné wingking RRI utawi Silir nggih, kok ditutup . . . niku upama dhoktêr, upama wong dodol, punika ngotên yèn praktèk utawi ngêdol têrus sak ênggon-ênggon. \ . . . seandainya ya, tempat-tempat lokalisasi contohnya belakang RRI atau Silir, kok ditutup . . . itu seumpama dokter atau orang berjualan maka ia akan berada di sembarang tempat.' (Sarwanto, 2007: 322)*

Dilihat dari segi fungsinya yang lain wacana dialog ini juga merupakan wahana interaksi untuk menyampaikan ide-ide, keinginan, dan harapan yang bersifat pribadi yang disampaikan dalang secara langsung, misalnya berfungsi sebagai ekspresi kekesalan terhadap keadaan pada saat pertunjukan wayang berlangsung. Fungsi ekspresi kekesalan ini karena penutur merasa kecewa berat terhadap situasi yang sangat berat yang dirasakan oleh seniman dalang.

### Contoh 3

Cangik : *Héék é.// Ngguyu ndhuk ngguyu!// Wis . ./ ndhak sêtrès!// Lha apa dipikira ngantèk mêmêti . ./ piyé . ./ lagi arêp ènggèl-ènggèl lagi arêp mântas saka . ./ penandhang nêgara 'wé . ./ mara-mara 'is . ./ gentii saiki malah . ./ krisisé malah ngglobal!// 'Betul.// Tertawa nak tertawa!// Sudah . ./ dari pada stres!// (Lha) bagaimana meski sudah diperhitungkan secara cermat pun . ./ bagaimana kenyataannya , ./ ibarat orang baru berupaya ingin keluar dari . . permasalahan yang dihadapi negara . . tahu-tahu . ./ sekarang malah ganti . ./ terkena dampak krisis global.//* (Suratno, 2012: 7-8)

Agar tuturan yang disampaikan itu sampai pada sasaran dan dipahami maka perlu diperhatikan dimensi sosial dan kultural. Agar jalannya pertuturan dalam adegan *limbukan* berjalan dengan lancar maka diperlukan sikap saling berhubungan dan saling mengerti. Sikap saling berhubungan antarpeserta yang terlibat dalam pertuturan ini adalah merupakan realisasi prinsip kerja sama (PKS) dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama dalam adegan *limbukan* seperti contoh 6 berikut.

### Contoh 4

Cangik : *Halo mbak Yèni. 'Halo mbak Yeni.'*  
Penyanyi : *Halo éyang Cangik. 'Halo nenek Cangik.'*

Cangik : *Wadhuh dhuh, gimana kabarnya*

mbak Yeni? 'Aduh, bagaimana kabar mbak Yeni?'  
Penyanyi : Saé. 'Baik.'  
(Sarwanto, 2007: 318)

Demikian pula untuk memahami makna tuturan pada adegan *limlukan* minimal diperlukan latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur, serta aspek kedekatan sosial antara penutur dan mitra tutur. Hal ini, tercermin pada contoh 6 berikut.

Contoh 5

Limbuk : *Wah jan, rumangsaku bêngi iki kok ngungkuli **ujian penyajian**.* 'Wah hebat, menurutku malam ini rasanya melebihi sewaktu menempuh ujian penyajian.'

Cangik : *Mula kuwi . . . . gara-gara **nuruti Jaka kuwi** . . . 'Memang benar . . . . ya karena mengikuti kemauan Jaka itu . . . '*

Limbuk : *Ya aja ngono thik.* 'Ya jangan begitu.'

Cangik : *Nganti lé **mbrengkut**.* 'Sampai bersusah payah.'

Limbuk : *Ora, nèk aku kaya ngéné ki wis kulina kok.* 'Tidak, kalau aku begini ini sudah terbiasa.'

Cangik : *Iya, dadi sisan lé **mumêt, nèk ngéné iki, ngarêp karo mburi padha mumêté!*** 'Benar, jadi sekalian yang pusing, kalau seperti ini depan dan belakang kan sama-sama yang merasakan pusing!' (Jaka Rianto, 2004: 263)

Pada tuturan (5) di atas, pemahaman dan pengetahuan tentang kata atau frasa yang dicetak tebal diperlukan agar bisa memaknai tuturan dengan tepat.

Pada pengamatan tindak tutur adegan *limlukan* pertunjukan wayang purwa oleh beberapa dalang, demikian pula dalang tenar Ki Anom Suroto dan Ki Manteb Soedarsono, tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur asertif subtindak tutur 'memberitahu' karena frekuensinya lebih sering hadir dalam pertuturan. Di dalam adegan *limlukan*

pertunjukan wayang purwa oleh Ki Purbo Asmoro. Demikian pula, hampir setiap pertuturan diawali dengan memberitahukan tentang suatu hal.

Berdasarkan sejumlah fenomena pada tuturan adegan *limlukan* beberapa dalang di daerah Surakarta dapat diidentifikasi atas berbagai kecenderungan, yakni a) langsung *versus* tidak langsung (*indirect*), b) literal *versus* tidak literal, dan c) fokus (*to the point*) *versus* berputar-putar. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan.

*Pertama*, aspek yang penting adalah memahami maksud penutur (*speaker meaning*). Untuk menangkap maksud penutur sangat ditentukan oleh latar sosial-kultural, hubungan penutur (*n*), dan mitra tutur (*t*) yang terkait dengan variabel kekuasaan (*power*) dan solidaritas serta status sosial, kondisi psikologis *n* kaitannya dengan *t*. Kaitannya dengan pengertian, maksud ini telah diketengahkan oleh Edi Subroto (1988: 6) bahwa maksud adalah penafsiran terhadap pertuturan (*T*) menurut cara pandang orang pertama. Maksud tuturan ini bergayut erat dengan kondisi fisiologis, psikologis, motif tuturan, dan prinsip-prinsip dalam pragmatik.

*Kedua*, kehadiran tindak tutur itu dipengaruhi oleh faktor konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang munculnya peristiwa itu. Dengan mencermati bentuk tuturan dan aspek-aspek yang melingkupi tuturan dalam adegan *limlukan*, hal ini juga dapat digunakan sebagai cermin dalam memahami nilai-nilai budaya masyarakat penggemar wayang sekarang.

*Ketiga*, dalam penelitian kami memilih sosiopragmatik sebagai kajian mengingat tujuan dibalik tuturan adegan *limlukan*, yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penonton, antara lain sebagai media interaksi, pendidikan, penerangan, hiburan, kritik sosial, dan sebagainya. Merujuk pada fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada upaya penutur mengungkapkan motif jenis-jenis tindak tutur, bagaimana fungsi tindak tutur kaitannya dengan kondisi dan situasi yang melatarbelakangi tuturan, bagaimana cara

mengutarakan maksud penutur (implikatur tuturan), serta implementasi terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Fenomena-fenomena kebahasaan inilah yang dijadikan topik kajian ini yang difokuskan pada dua permasalahan. Pertama, bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur asertif yang digunakan oleh Ki Purbo Asmoro? Kedua, bagaimana implikatur tindak tutur asertif, dan implementasi tindak tutur kaitannya dengan prinsip kerjasama Grice?

### Aspek Objektif Tindak Tutur

Kajian ini difokuskan pada aspek objektif. Aspek objektif kajian ini berupaya mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pokok permasalahan yaitu: jenis-jenis tindak tutur, implikatur, dan implementasi tindak tutur kaitannya dengan prinsip kerja sama Grice. Dalam rangka menyampaikan eksplanasi terhadap aspek-aspek kebahasaan kaitannya dengan konteks dan makna bahasa pada adegan *limbukan*, akan digunakan empat teori. Teori-teori itu adalah: (1) Teori Pragmatik, (2) Teori Sosiopragmatik, (3) Teori Tindak Tutur, dan (4) Prinsip Kerja Sama Grice.

#### 1. Jenis-Jenis Tindak Tutur Asertif

Ujaran tindak tutur asertif berfungsi mengungkapkan fakta atau hal-hal yang diketahui atau dipercaya penutur atau penulisnya. Tindak tutur ini berkaitan dengan wujud fakta, pengetahuan data yang ada atau yang telah ada, dan apa yang sedang terjadi atau telah terjadi. Oleh karena itu, ucapan asertif adalah benar atau salah dan umumnya dapat diverifikasikan atau dibuktikan salah – tidak selalu pada saat diucapkan oleh yang mendengarkan ucapan, tetapi pada umumnya tergantung kepada investigasi yang bersifat empirik. Ucapan asertif terdiri dua jenis yaitu jenis langsung dan jenis tidak langsung. Jenis langsung adalah apabila tuturan dikemukakan oleh penuturnya sendiri, adapun jenis tidak langsung yakni melaporkan ucapan orang lain yang juga menggunakan kata kerja asertif.

Pada umumnya verba asertif yang terdapat pada adegan *limbukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro dapat

dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: 1) kelompok yang menekankan pada informasi, yaitu memberitahu, mengekspresikan, dan menceritakan; 2) kelompok yang memusatkan nilai kebenaran ujaran, yakni berpikir, meyakinkan, merespon, menjamin, menegaskan, dan menduga; 3) kelompok yang menekankan dalam hal cara berkomunikasi, yaitu mengimplikasikan (menyatakan secara tidak langsung; dan 4) kelompok yang memusatkan pada aspek atau segi, yakni menceritakan (ujaran tentang kejadian atau peristiwa yang telah terjadi). Verba asertif yang terdapat pada adegan *limbukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro adalah: a. memberitahu, b. menceritakan, c. berpikir, d. meyakinkan, e. merespon, f. menjamin, g. menegaskan, h. menduga, i. mengingatkan, dan j. mengimplikasikan.

##### a. Memberitahu

Tuturan memberitahu pada Ki Purbo Asmoro terdapat 122 tuturan yang terdiri 118 jenis ucapan langsung, dan 4 jenis tuturan tidak langsung. Bentuk tuturan subtindak tutur memberitahu dapat diperiksa contoh-contoh pada tuturan berikut.

- (6) Cangik : *Ngguyu kahanan iki.*//  
'Mentertawakan keadaan ini.//'
- (7) Cangik : *KABÈH,/ kabèh!//* 'Semua,/ semua!//'
- (8) Cangik : *Kuwi mbiyèn pusaté ya KÉNÉ IKI. //* 'Itu dahulu pusatnya ya di sini ini.//'
- (9) Cangik : *mênawi kula,/ mbotên sagêd ngatasi. Kados ngatên mênika./* / 'Kalau saya,/ tidak bisa mengatasi. Seperti itu.//'

Tuturan 6 adalah penjelasan penutur terhadap pertanyaan mitra tutur tentang apa atau siapa yang ditertawakan. Frasa *kahanan iki* 'keadaan ini' merupakan penanda tuturan memberitahu dalam tuturan 6, yaitu suatu keadaan yang dimaksud oleh *n* dengan penanda pronomina tunjuk *iki* 'ini'. Tuturan 7 merupakan jawaban dari pertanyaan *t* sebelumnya, yaitu tentang apanya dari keadaan saat itu yang pantas ditertawakan. Atas pertanyaan tersebut oleh *n* dijawab dengan kata *kabèh* 'semuanya',

yang merupakan penanda pernyataan bahwa semua sisi keadaan pada saat itu layak untuk ditertawakan. Tutaran jenis asertif langsung subtindak tutur memberitahu berikutnya adalah tuturan 8, yaitu klausa *mbiyèn kéné* 'dulu di sini' adalah penanda bentuk tuturan memberitahu dengan pronomina yang menyatakan waktu dan tempat.

Adapun tuturan jenis ucapan tidak langsung muncul karena situasi yang mendesak, karena Pagelaran berdekatan dengan Alun-alun Utara yang saat itu digunakan untuk pasar malam, maka menurut *n* pertunjukan wayang dipastikan akan terganggu hiruk-pikuk dan riuhnya suara yang berasal dari pasar malam tersebut. Kemudian terjadi tuturan oleh *n* yang menceritakan percakapannya dengan Kitsie Emerson sebagai sponsor pertunjukan, yaitu diungkapkan pada tuturan 9. Makna tuturan itu memberi informasi bahwa *n* tidak bisa mendalang di Pagelaran dengan penanda *mbotên sagêd ngatasi* 'tidak akan bisa melawan riuhnya suara pasar malam'. Klausa *mbotên sagêd* 'tidak bisa' adalah merupakan penunjuk negasi.

b. Menceritakan

Pada Purbo Asmoro terdapat 9 tuturan yang terditi 8 jenis ucapan langsung, dan 1 jenis tuturan tidak langsung. Bentuk tuturan subtindak tutur menceritakan langsung dapat diperiksa contoh-contoh tuturan 10a, 10b, dan 10c, sedangkan subtindak tutur menceritakan tidak langsung pada tuturan 10d berikut.

(10a)Cangik : *Coba, ta . . ./ jam lima mau ki . . ./ kêlir . . ./ gamêlan, / ki wis dipasang sak lêspèkêré nèng pagêlaran kana . . ./ wis dadi ndhuk . . ./ 'coba, bayangkan .../ jam lima tadi .../ / kelir .../ gamelan, / telah ditata beserta sound-nya di pagelaran sana .../ sudah siapnak ../'*

(10b)cangik : *kuwi trus . . ./ dhasaré gusti bènowo, / 'itu lalu ... / dasar gusti benowo, /*

(10c) cangik : *ha . . ./ lajêng . . ./ dipindhahi réné ndhuk // 'ha ... / lalu .../ dipindahkan ke sini nak//'*

(10d)cangik : *kaé ki, / anggêr ènèng barang apik . . ./ apa waé . . ./ kapan matiné! 'itu, / setiap ada barang yang barang bagus.../ apa saja .../ kapan matinya!'*

Tuturan 10a, 10b, dan 10c adalah bermula dari situasi antara berlangsung dan tidaknya pertunjukan saat itu. Rencana semula pertunjukan akan diselenggarakan di Pagelaran Kraton, oleh karena pada saat itu bersamaan dengan adanya pasar malam di dekat tempat itu, maka harus pindah ke tempat lain yang lebih tenang. Tuturan-tuturan: *jam lima mau wis* 'jam lima tadi sudah', *trus . . dhasaré Gusti 'lalu . . tahu sendiri'*, dan *lajêng . . dipindhahi réné* 'kemudian dipindahkan ke sini', merupakan bentuk penanda tuturan menceritakan langsung. Pernyataan-pernyataan 10a, 10b, dan 10c merupakan pernyataan tentang peristiwa yang sudah dengan promina tunjuk waktu atau proses perjalanan waktu yakni pada frasa atau kata berikut *jam lima mau, trus, lajêng*. Penanda tuturan tersebut diperkuat dengan penanda perfektif *wis* pada 10a, promina tunjuk orang *Gusti* pada 10b, dan promina tunjuk tempat *réné* pada 10c.

Adapun tuturan 10d digolongkan tuturan tidak langsung yakni melaporkan ucapan orang lain yang menggunakan kata kerja asertif. Pada tuturan tersebut *n* mengutip pernyataan pakar karawitan dan pemerhati wayang (Darsono) yang dikutip oleh penutur pada frasa *kapan matiné* 'kapan matinya'. Penutur mengerti betul kebiasaan Darsono ini, yaitu bila ia menyaksikan pentas karawitan atau pertunjukan wayang kapan saja ia mendengarkan suara sinden yang 'merdu', ia selalu mengucapkan kalimat: "*Nék ngéné iki kapan matiné!*" bila demikian ini kapan matinya'. Adapun bentuk penanda tuturan menceritakan tidak langsung pada tuturan 10d adalah *anggêr ènèng barang apik kapan matiné* 'setiap ada sesuatu yang bagus kapan matinya'. Tuturan itu menggunakan pronomina tunjuk waktu yang berulang-ulang terus yaitu kata

*anggêr* dan kutipan klausa dari lawan tutur  *kapan matiné*.

#### c. Berpikir

Dalam kajian ini berpikir dipinjam untuk menjelaskan pengertian ketika penutur atau mitra tutur tidak segera bisa mengungkapkan maksud pada saat bertutur. Bentuk tuturan berpikir pada Ki Purbo Asmoro, dalam pertunjukannya didapatkan 4 tuturan asertif berpikir, agar mendapatkan gambaran periksa tuturan pada contoh berikut.

- (11) Kitsie : *namung . . ./ ê,/'hanya .../ e,/'*  
 (12) Cangik : *Sinom mawon . . ./ napa . . ./ 'Sinom saja .../ apa .../'*

Pada tuturan 11 Kitsie Emerson ingin mengatakan bahwa banyak hal tentang Indonesia yang tidak diinformasikan di luar negeri misalnya, negara yang mempunyai kekayaan seni pedalangan yang tinggi nilai estetikanya, menurutnya yang diberitakan di dunia luar tentang Indonesia adalah antara lain sekitar soal banjir. Sebelum ia mengatakan soal yang lain ia berpikir agak lama. Tuturan 12 *n* ingin mendemonstrasikan kemampuan bermain kendang warga Amerika yang belajar karawitan Jawa yang bernama Kitsie Emerson. Semula *n* meminta pada K (Kitsie) untuk menampilkan Sinom, namun setelah berpikir ia kemudian berkeinginan lain. Kata *ê* 'e' pada contoh 11 dan *napa* 'apa' pada tuturan 12, adalah penanda pernyataan tuturan asertif berpikir. Bentuk tuturan yang digunakan penutur dengan menggunakan vokal *ê*, dan kata tanya *napa*. yang diikuti jeda waktu sebelum penutur mengatakan pernyataan yang dimaksudkan adalah bentuk penanda tuturan asertif berpikir.

#### d. Meyakinkan

Bentuk tuturan asertif meyakinkan pada Ki Purbo Asmoro jumlah tuturan asertif meyakinkan terdapat 24 tuturan kesemuanya merupakan jenis ucapan langsung. Untuk mendapatkan gambaran tentang subtindak tutur 'meyakinkan' dapat diamati tuturan adegan *limbukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro pada contoh-contoh berikut.

(13a) Limbuk : *mangan ora mangan?// 'Makan tidak makan?//'*

(13b) Limbuk : *olèh opah ora olèh opah?// 'Mendapatkan upah atau tidak mendapatkan upah?//'*

(13c) Limbuk : *Ngono?// 'Begitu?//'*

Tuturan 13a, 13b, dan 13c adalah bermula dari ajakan mitra tutur yang mengajak untuk mentertawakan situasi atau keadaan saat itu. Pada saat itu keadaan ekonomi secara umum terkena dampak krisis ekonomi yang berlanjut krisis global yang berdampak semakin sepihnya pertunjukan wayang. Oleh karena itu, muncul tuturan mitra tutur mengajak penutur untuk mentertawakan situasi saat itu. Hal ini direspons penutur untuk meyakinkan apa yang didengarnya dengan penanda tuturan asertif meyakinkan pada contoh 13a yaitu *ora mangan?* 'tidak makan?'. Tuturan *ora mangan?*, ialah merupakan hal yang ingin dipastikan penanda tuturan ini disertai dengan menggunakan penanda lagu kalimat tanya. Sama halnya dengan tuturan 13b dan 13c *oleh ora oleh?* 'dapat atau tidak dapat?', dan *Ngono?* 'begitu?', ialah merupakan hal yang ingin dipastikan dengan menggunakan penanda lagu kalimat tanya yang ditujukan terhadap pernyataan mitra tutur sebelumnya.

#### e. Merespon

Bentuk tuturan asertif merespon adalah tanggapan atau jawaban terhadap panggilan atau pernyataan mitra tutur. Tanggapan atau jawaban tersebut bersifat netral, dalam arti tidak menyetujui atau menolak namun sebatas menanggapi pernyataan mitra tutur. Pada Ki Purbo Asmoro terdapat 32 tuturan yang juga semuanya berjenis ucapan langsung. Bentuk tuturan subtindak tutur merespons adegan *limbukan* pada tuturan pertunjukan Ki Purbo Asmoro dapat dicermati pada contoh tuturan berikut.

(14a) Limbuk : *O.// 'O.//'*

(14b) Limbuk : *Ngono.// 'Begitu.//'*

(14c) Limbuk : *É. . 'É. . '*

(14d) Limbuk : *O . ./ 'O ../'*

Bentuk-bentuk tuturan asertif merespons pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro dalam tuturan 14a, 14b, 14c, dan 14d adalah tanggapan terhadap tuturan-tuturan mitra tutur: *kahaman saiki 'ki pèlu diguyu'* 'keadaan sekarang ini patut ditertawakan', *diguyoni waé* 'ditertawakan terus saja', *mangka, wayang 'ki, nadyan kèbutuhan wigati . . rohani . .* 'pada hal wayang itu, meskipun kebutuhan rohani yang sangat perlu . .', dan *jaman isih, Akadêmi Sêni Karawitan Indonesia* 'semaktu masih Akademi Seni Karawitan Indonesia'. Tuturan-tuturan itu ditanggapi dengan bentuk-bentuk: *O'O', Ngono* 'begitu', *É . . E . .*, dan *O . . O . .* yaitu bentuk-bentuk yang menyatakan kekaguman dan pronomina tunjuk dalam rangka menanggapi mitra tutur.

f. Menjamin

Tuturan menjamin yang dimaksudkan dalam kajian ini bentuk verba asertif yang berkonotasi berani menanggung kebenaran pernyataan yang telah dituturkan. Bentuk tuturan asertif menjamin pada Ki Purbo Asmoro terdapat 2 tuturan, yang terdiri jenis ucapan tidak langsung dan langsung. Tuturan itu dapat dicermati pada tuturan berikut.

- (15a) Cangik : `Ra masalah. // `Tidak masalah.  
//  
(15b) Cangik : *Tênan . . ./ rêkasa iki .//*  
`Sungguh ... / berat ini.//'

Tuturan 15a bermula dari situasi antara berlangsung dan tidaknya pertunjukan saat itu. Karena di Pagelaran Kraton saat itu dekat dengan area pasar malam, maka dirasa oleh penutur bahwa pertunjukan akan terganggu riuhnya sasana pasar malam. Kebetulan saudara Sri Sunan XIII, Pangeran Benowo yang membantu mencarikan solusi dengan meminjamkan pendapa Sasonomulyo sehingga masalah bisa teratasi. Penutur mengutip perbincangan antara dirinya dengan Pangeran Benowo, antara lain Pangeran Benowo menyarankan untuk pindah ke Sasonomulyo, dan kenapa hal ini tidak dilakukan sejak tadi, dan kemudian diikuti tuturan 15a `Ra masalah 'Tidak masalah' suatu ungkapan janji atau keberanian menanggung risiko.

Tuturan 15b bermula dari kepindahan tempat pertunjukan dari pagelaran ke Sasonomulyo. Alat-alat untuk pentas sudah terlanjur diatur di Pagelaran, karena situasi maka saat itu harus pindah ke Sasonomulyo. Hal ini menjadi perhatian penutur sehingga memunculkan tuturan kalau begini ini yang paling menderita adalah *peniti* gamelan mereka harus bolak-balik mengambil ricikan dari pagelaran dengan waktu yang singkat. Kemudian tuturan ini ditegaskan lagi dengan penanda tuturan asertif menjamin pada tuturan 15b *Tênan iki* 'sungguh ini'. Penanda itu menggunakan bentuk modalitas yang dikombinasikan dengan pronomina tunjuk.

g. Menegaskan

Pada Ki Purbo Asmoro, subtindak tutur menegaskan dapat dilihat contoh-contoh tuturan adegan *limlukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro berikut.

- (16a) Cangik : *Ngguyu, / yu.//* `Tertawa.//'  
(16b) Cangik : *Ènèng nggon, / ngarêpan kono kuwi ènèk soto mbah iman.// ngarêpan kono kuwi mbah iman! /`* ada di tempat, / di depan situ ada soto Mbah Iman.// Di depan situ itu .. Mbah Iman!//  
(16c) Cangik : *Hèèk è ndhuk, / kuwi.//* `Ya, Nak, / itu.//

Tuturan 16a merupakan kelanjutan dari pernyataan *n* sebelumnya, yaitu bahwa semua sisi keadaan pada saat itu layak untuk ditertawakan. Hal itu diyakinkan lagi oleh *t* dengan mengajukan pernyataan andaikata suatu saat *n* mendalang tidak dibayar apakah akan tetap tertawa. Pernyataan *t* dijawab oleh *n* dengan tuturan *Ngguyu* 'tertawa' diucapkan dengan artikulasi yang jelas adalah penanda verba asertif menegaskan.

Tuturan 16b dan 16c muncul bermula dari pengalaman penutur sewaktu kampus ISI masih di Sasonomulyo Kraton Surakarta. Ketika penutur dan rekan seangkatannya sedang mengadakan persiapan latihan dalam rangka menghadapi ujian tugas akhir jalur kekarayaan menurut bidangnya (Ujian Penyajian). Dalam Ujian tersebut diperlukan proses latihan yang

cukup lama. Untuk memudahkan pengurusan tentang konsumsi latihan, tiap-tiap mahasiswa yang membantu Ujian Penyajian setiap latihan mereka masing-masing diberi tiket untuk makan ke sebuah warung di kampus yang pemiliknya bernama Mbah Iman. Maksud dari pemberi tiket itu agar masing-masing mahasiswa mempunyai kebebasan untuk makan sesuai dengan pilihannya, tentu saja sepanjang tidak melebihi target yang telah ditentukan. Hal yang menarik penutur untuk diangkat menjadi bahan lawakan, adalah ketika ada sebagian mahasiswa yang hanya minum teh saja, dengan mereka yang makan nasi soto dengan lauk kerupuk dan minum teh, dan dengan mereka yang makan nasi soto lauk ikan ayam, minum teh, dan mengambil sebatang rokok, setiap mereka tanya kepada pemilik warung *pintên mbah?* 'berapa nek? 'untuk menukarkan tiket sebagai alat pembayaran. Pertanyaan itu selalu dijawabnya dengan *pas* 'sudah sesuai dengan nilai tiket'. Tuturan 16b dihadirkan setelah penutur memberitahu bahwa di Sasonomulyo itu ada warung soto yang penjualnya bernama Mbah Iman. Tuturan Tuturan dengan bentuk pengulangan pada 16b diucapkan secara tegas *MBAH IMAN* merupakan penunjuk penanda tuturan menegaskan. Adapun tuturan 16c Penutur mengkritisi pemilik warung tentang bagaimana cara menghitungnya, setiap ia ditanya berapa habisnya selalu menjawab dengan kata *pas*. Kemudian ditegaskan lagi dengan *Hèk è kuwi* 'Betul itu'. Tuturan tersebut merupakan penanda asertif menegaskan, karena memperjelas tuturan sebelumnya dengan disertai pronomina tunjuk *kuwi*.

#### h. Menduga

Menduga adalah menyangka atau menebak atau memperkirakan tentang sesuatu. Dengan demikian subtindak tutur 'menduga' adalah tindak bertutur di mana penutur atau mitra tutur menyangka atau menebak atau memperkirakan tentang sesuatu. Pada bentuk tuturan menduga Ki Purbo Asmoro hanya terdapat 3 tuturan. Agar lebih jelas dapat dilihat contoh tuturan adegan *limbukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro pada tuturan berikut.

(17) Cangik : *èh . . ./ nggawa apa kuwii?// ya ampuun . . ./ apêl, / Nggèèr?// 'Eh .../ membawa apa itu?// Ya ampun .../ apel, / Nak? /*

Pada tuturan 17 konteks tuturannya salah seorang sinden kecil yang sedang diajak dialog oleh dalang pada adegan *limbukan* sedang memegang buah *peer*. Kemudian dalang ingin tahu apa yang dipegang oleh sinden tersebut dengan penanda tuturan *ya ampun . . apêl* 'ya ampun apel'. Dalam tuturan itu penutur menggunakan penanda kekaguman *ya ampun* dengan diikuti pernyataan dugaan *apêl* yang disertai lagu bertanya.

#### i. Mengingat

Pada Ki Purbo Asmoro ditemukan 3 tuturan, yang kesemuanya berjenis ucapan langsung. Agar mendapatkan gambaran periksa tuturan pada contoh berikut.

(18) Cangik : *kala 'mbèn nika.// 'Dahulu itu.//*

Tuturan 18 penutur ingin menerangkan perbedaan pertunjukan menurut kebiasaan pertunjukan wayang di Kraton dan pertunjukan wayang yang biasa dilakukan oleh dalang-dalang sekarang ini (menurut istilah penutur disebut pertunjukan masa kini). Pertunjukan saat itu adalah berbeda dengan ketika penutur mendalang di Palur beberapa waktu sebelumnya yang mengikuti tradisi wayangan kraton. Oleh karena itu, penutur mengingatkan mitra tutur dengan penanda verba asertif *mbèn nika* 'dulu itu', menggunakan penunjuk waktu *mbèn* dengan pronomina tunjuk *nika*.

#### j. Mengimplikasikan

Subtindak tutur 'mengimplikasikan' adalah tindak pertuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung, tersamar, tidak terus terang. Pada tuturan asertif mengimplikasikan pada Ki Purbo Asmoro terdapat 6 tuturan yang semuanya berjenis ucapan langsung. Bentuk tuturan subtindak tutur mengimplikasikan adegan *limbukan* pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro dapat diperiksa pada contoh berikut.

(19a) Kitsie : *Mênapa Mayangkara naté sambat?//* 'Apakah Mayangkara pernah mengeluh?//'

(19b) Kitsie : *Mbotên naté,/ nggih?//* 'Tidak pernah/ ya?//'

Tuturan tersebut adalah bermula dari situasi antara berlangsung dan tidaknya pertunjukan saat itu. Rencana semula pertunjukan akan diselenggarakan di Pagelaran Kraton, karena pada saat itu bersamaan dengan adanya pasar malam yang berlokasi di dekat tempat itu, maka satu-satu jalan harus dipindah ke tempat lain yang lebih tenang. Pada saat itu ada keluarga Sri Sunan XIII, Pangeran Benowo yang membantu mencari solusi dengan meminjamkan pendapa Sasanamulya, sehingga masalah tersebut dapat teratasi. Seandainya tidak ditemukan jalan keluar akan bermasalah bagi dalang, karena dana untuk pertunjukan sudah diterima mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur merasa was-was. Dengan berdasarkan keadaan tersebut maka muncul tuturan mitra tutur *sing kêtir-kêtir niku kula niki! Margi artané kanca-kanca bacut . . . bacut kula lungké* 'Yang kuatir itu saya 'kan! Sebab uang untuk teman-teman terlanjur . . . terlanjur saya berikan'. Selanjutnya mitra tutur mengatakan *Mangka kula ngêculké prabéya niku, kudu èntên ulih-ulihé*. 'Pada hal saya mengeluarkan dana itu, harus ada harapan hasilnya'. Pernyataan ini direspon penutur dengan tuturan 19a dengan penanda mengimplikasikan *Mênapa naté sambat?* 'Apa (Anda) pernah mengeluh?' dan 19b *Mbotên naté?* 'Kan tidak pernah?'. Pada awal dialog sebelumnya, mitra tutur menyampaikan tuturan agar tidak mengeluh menghadapi krisis global yang berdampak pada menurunnya frekuensi pertunjukan wayang. Oleh karena itu, kalimat tersebut adalah merupakan penanda sindiran bahwa yang dinyatakan mitra tutur itu bertentangan dengan yang dinyatakan oleh mitra tutur sebelumnya. Pernyataan ini dipertegas dengan tuturan selanjutnya *Mbotên naté?* 'Kan tidak pernah?' Penanda ini menggunakan bentuk kalimat tanya untuk menyatakan hal yang sebaliknya.

## **2. Implikatur dan Implementasi Tindak Tutur Kaitannya dengan Prinsip Kerjasama Grice**

Pemahaman terhadap implikatur akan dapat dicapai dengan mudah apabila antarpartisipan, yakni penutur dan mitra tutur mau berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan batasan implikatur menurut Yule (1996: 61), yaitu suatu makna tambahan yang harus ada demi untuk mempertahankan prinsip kerja sama. Hal tersebut dipertegas oleh Gunarwan (2006: 2), bahwa implikatur dalam berkomunikasi orang hendaknya bekerja sama dengan mitra tuturnya, dan dengan perlu mematuhi prinsip kerja sama Grice, agar komunikasi itu efisien dan efektif. Pengertian daya pragmatik dalam kajian ini mengacu pandangan Grice (dalam Leech, 1993) dan Leech yang menyatakan bahwa daya pragmatik adalah efek pragmatik yang ditimbulkan dari sebuah tuturan, yang lebih mendasarkan pada semantik tuturan sekaligus mempertimbangkan konteks dalam arti luas yang mencakup tempat terjadinya sebuah tuturan, dan tradisi-tradisi, serta adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tutur tersebut, yang disimpulkan melalui prinsip-prinsip motivasi yang berkaitan dengan sosial dan rasional.

Ujaran Kitsie pada pertunjukan Ki Purbo Asmoro, penutur menggunakan bentuk tuturan menanyakan namun sebenarnya dia mempunyai maksud yang lain. Tuturan tersebut adalah bermula dari situasi antara berlangsung dan tidaknya pertunjukan saat itu. Rencana semula pertunjukan akan diselenggarakan di Pagelaran Kraton, oleh karena pada saat itu bersamaan dengan adanya pasar malam yang berlokasi di dekat tempat itu, maka satu-satu jalan harus pertunjukan wayang harus dipindah ke tempat lain yang lebih tenang. Pada saat itu ada keluarga Sri Sunan XIII, Pangeran Benowo yang membantu mencari solusi dengan meminjamkan pendapa Sasonomulyo, sehingga masalah tersebut dapat teratasi. Seandainya tidak ditemukan jalan keluar akan bermasalah bagi dalang, karena dana untuk pertunjukan sudah diterima mitra tutur. Oleh karena itu, mitra tutur merasa was-was. Dengan berdasarkan keadaan tersebut maka muncul tuturan mitra

tutur *Sing kêtir-kêtir niku kula niki! Margi artané kanca-kanca bacut . . . bacut kula lungké* 'Yang kuatir itu saya 'kan! Sebab uang untuk teman-teman terlanjur . . . terlanjur saya berikan'. Selanjutnya mitra tutur mengatakan *Mangka kula ngêculké prabéya niku, kudu èntên ulih-ulihé*. 'Pada hal saya mengeluarkan dana itu, harus ada harapan hasilnya'. Ujaran tersebut direspon penutur seperti pada tuturan berikut.

(19) Kitsie : *Mênapa Mayangkara naté sambat?*  
 // *Mbotên naté, / nggih?//* 'Apakah Mayangkara pernah mengeluh?//  
 Tidak pernah, / ya?//'

Pernyataan penutur dengan tuturan *Mênapa Mayangkara naté sambat?* 'Apa (Anda) pernah mengeluh? dan tuturan *Mbotên naté?* 'Tidak pernah?'. Mayangkara adalah nama sanggar atau grup pertunjukan wayang yang dipimpin penutur. Pada awal dialog sebelumnya, mitra tutur menyampaikan tuturan agar tidak mengeluh menghadapi krisis global yang berdampak pada menurunnya frekuensi pertunjukan wayang. Oleh karena itu, kalimat tersebut adalah merupakan penanda sindiran bahwa yang dinyatakan mitra tutur itu bertentangan dengan yang dinyatakan oleh mitra tutur sebelumnya. Pernyataan ini dipertegas dengan tuturan selanjutnya *Mbotên naté?* 'Kan tidak pernah?'. Tuturan ini menggunakan bentuk kalimat tanya untuk menyatakan hal yang sebaliknya. Dari segi faktor status sosial mitra tutur lebih tinggi statusnya karena kedudukannya sebagai sponsor pertunjukan wayang. Implikatur pada pertuturan tersebut, adalah penutur bermaksud mengingatkan mitra tutur agar konsisten terhadap pernyataannya, bahwa agar tidak khawatir dalam menghadapi situasi apapun. Masalah untuk mencari alternatif tempat untuk pertunjukan wayang tidak sebanding dengan masalah yang yang dialami penutur sebelumnya yaitu krisis ekonomi dan krisis global. Pada saat menghadapi krisis ekonomi dan krisis global penutur menyarankan hal itu harus dihadapi dengan gembira dan mengajak semua mitra tutur untuk tertawa, mengapa pada saat menghadapi permasalahan meminjam pendapa Sasonomulyo, ia merasa

khawatir. Pada pertuturan tersebut daya pragmatik yang ingin dimunculkan adalah antara penutur dan mitra tutur terdapat perbedaan status sosial. Dari segi status sosial mitra tutur lebih tinggi statusnya karena kedudukannya sebagai sponsor pertunjukan wayang. Pada waktu penelitian ini dilakukan mitra tutur telah mengundang penutur untuk pertunjukan wayang sudah lebih dari 60 kali.

Menurut Grice (1981:46-53), yang telah menghasilkan prinsip pertuturan yang dikenal dengan Prinsip Kerja Sama (PKS), dalam berkomunikasi, penutur harus mematuhi empat maksim, yakni :

- 1) Maksim kuantitas, yang artinya penutur harus menyampaikan informasi sesuai atau sebatas yang diperlukan dan berbicara seperlunya saja.
- 2) Maksim kualitas, yaitu memberikan informasi yang benar dan tidak mengatakan sesuatu jika tidak yakin kebenarannya dan tidak menyampaikan suatu informasi bila tidak mempunyai bukti-bukti yang cukup.
- 3) Maksim relevansi, artinya penutur hanya menyampaikan informasi yang relevan sesuai dengan yang dibutuhkan atau permasalahan yang dikehendaki.
- 4) Maksim cara, yaitu penyampaian tuturan disampaikan dengan jelas, tidak ambigu, serta informasi disampaikan secara singkat dan padat.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Pada adegan *limbukan* maksim kuantitas digunakan pada tindak tutur yaitu: tindak tutur memberitahu, dan menceritakan. Hal yang bergayut dengan penggunaan maksim kuantitas dapat dicermati pada data-data berikut.

(8) Cangik : *Kuwi mbiyèn pusaté ya kéné iki. //* 'Itu dahulu pusatnya ya di sini ini.//'

(10c) Cangik : *Ha . . . / lajêng . . . / dipindhahi réné ndhuk//* 'Ha .... / lalu / dipindah ke sini Nak//'

Faktor yang menentukan tuturan 8, bahwa ujaran ini adalah tujuan pembicara yang disampaikan pada yang diajak bicara. Dalam tuturan tersebut penutur ingin memberitahu kepada mitratutur bahwa tempat yang digunakan untuk pertunjukan wayang itu, adalah tempat dimana penutur menimba ilmu sewaktu masih kuliah di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Surakarta. Tuturan penutur telah menyampaikan informasi sesuai atau sebatas yang diperlukan dan berbicara seperlunya saja.

Pada tuturan 10c *Ha . . . lajêng . . . dipindhahi réné`Ha . . . kemudian dipindahkan ke sini'*, penutur menceritakan proses kepindahan tempat pertunjukan yang semula direncanakan di Pagelaran kemudian karena suatu hal dipindahkan ke Sasonomulyo. Tuturan 10c telah memberikan kejelasan bagi mitra tutur karena proposisi yang disampaikan telah sesuai dengan informasi yang diperlukan. Namun, pada tindak tutur asertif adegan *limlukan* Ki Purbo Asmoro pada saat yang lain juga terdapat pelanggaran terhadap maksim kuantitas yaitu dipergunakan pada subtindak tutur mengimplikasikan. Contoh tentang pelanggaran ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(19a) Kitsie : *Mênapa Mayangkara naté sambat?//Apakah Mayangkara pernah meratap?//'*

(19b) Kitsie : *Mbotên naté,/ nggih?//`Tidak pernah,/ ya?//'*

Tuturan 19a Dan 19b bermula dari situasi antara berlangsung dan tidaknya pertunjukan saat itu. Rencana semula pertunjukan akan diselenggarakan di Pagelaran Kraton, karena pada saat itu bersamaan dengan adanya pasar malam yang berlokasi di dekat tempat itu, satu-satunya jalan harus dipindah ke tempat lain yang tidak bising. Pada saat itu ada keluarga Sri Sunan Paku Buwono XIII, Pangeran Benowo yang membantu mencarikan solusi dengan meminjamkan pendapa Sasonomulyo sehingga masalah tersebut dapat teratasi. Masalahnya penutur baru saja mengemukakan pernyataan bahwa semua keadaan harus dihadapi dengan suka cita termasuk keadaan yang bagaimana beratnya, mengapa ia berubah merasa was-

was ketika menjumpai masalah tentang mencari alternatif tempat lokasi wayang. Jadi, faktor yang menyebabkan hadirnya subtindak tutur tersebut untuk mengingatkan penutur agar konsisten dengan pernyataannya. Mitra tutur dalam tuturan itu tidak menyampaikan informasi sesuai atau sebatas yang diperlukan dan berbicara seperlunya saja.

Maksim kualitas mewajibkan peserta ujar untuk menyatakan hal yang sebenarnya dan ada kecukupan bukti. Pada adegan *limlukan* maksim kualitas digunakan pada subtindak tutur merespon.

(14c) Limbuk: *É . . `É . . `*

Tuturan pada 14c penutur bermula membicarakan krisis global yang melanda setiap sektor kehidupan masyarakat, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kehidupan pertunjukan wayang. Pernyataan ini dilukiskan pada tuturan *Heek e. Iha ya piye coba, nek arep kaya ngono kuwi njut . . wayang piye hara . . wayang. mangka, wayang `ki, nadyan kebutuhan wigati . . rohani . . `Maka dari itu. La kita harus bagaimana coba, kalau demikian ini terus . . wayang bagaimana nasibnya . . wayang. Pada hal itu kebutuhan paling penting . . rohani . . `.* Tanggapan mitratutur dengan ungkapan keheranan *É . . `É . . `*, adalah penanda bahwa tuturan tersebut juga sangat dirasakan oleh mitratutur. Tuturan pada data tersebut menunjukkan bahwa penutur telah taat asas maksim kualitas, yaitu penutur telah memberikan informasi yang benar dengan mempunyai bukti-bukti yang cukup untuk meyakinkan kebenarannya.

Maksim relevansi, mempersyaratkan penutur hanya menyampaikan informasi yang relevan sesuai dengan yang dibutuhkan atau permasalahan yang dikehendaki. Pada adegan *limlukan* maksim relevansi digunakan pada tindak tutur asertif, yaitu subtindak tutur memberitahu. Hal ini dapat diperiksa pada data berikut.

(21) Cangik : *Lho . . ./ ibu-ibu sing kana . . ./ nuwun sèwu diprisani . . ./ dhik méga,/ bocah ciliik wé,/ êmiig lho . . ./ carané nyêkêl ki . . ./ nèk oraa nggo muni ki . . ./ di dhukké.*

// *ning nèk arêp nggo muni ki mêsthi di êhé . . . /* 'Perhatian . . . / bagi ibu-ibu yang di sana maaf lihat sini . . . / lihat dik Mega, meskipun masih anak-anak, berkaitan dengan mike . . . / caranya memegang begini . . . / bila tidak digunakan . . . / diturunkan ke bawah. // Tetapi bila akan digunakan selalu dibeginikan. . . /'

Tuturan 203 penutur menyadari beberapa pesinden mempunyai masalah dalam bagaimana cara memanfaatkan mike dalam bernyanyi. Masalah tersebut pada cara memegang mik yang mempunyai efek hasil yang bagus. Penutur kemudian menjelaskan pada mitratutur (para pesinden) cara memegang mik ketika sedang menyanyi dengan mengatakan *carané nyêkêl nèk ora nggo muni di dhuké* 'cara memegang mik bila tidak digunakan ditarik ke bawah', dan tuturan *ning nèk arêp nggo muni ki mêsthi di êhé . . .* Tetapi bila akan digunakan selalu dibeginikan . . . '. Kata dibeginikan dilihat menurut maksim cara adalah tidak jelas dan taksa, namun diamati dari sisi maksim relevansi terdapat relevansi yang kuat, oleh karena itu tuturan tersebut adalah mengikuti prinsip relevansi.

Sedangkan maksim cara adalah menghendaki untuk setiap peserta percakapan agar menyatakan tuturan secara tepat, tidak taksa, dan ringkas, dan runtut. Pada adegan *limbukan* maksim cara yang dimanfaatkan pada jenis tindak tutur asertif menduga. Hal yang berkaitan dengan pemanfaatan maksim ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(17) Cangik : *èh . . . / nggawa apa kuwii?// ya ampuun . . . / apêl, / nggèèr?//* 'Eh .../ membawa apa itu?// Ya ampun .../ apel, / Nak?//'

Konteks tuturan 17 adalah salah seorang sinden kecil yang sedang diajak dialog oleh dalang sedang memegang buah peer. Kemudian dalang ingin tahu apa yang dipegang oleh sinden tersebut dengan tuturan *èh . . . nggawa apa*

*kuwii? ya Ampuun . . . apel, nggeer?* 'Eh . . . bawa apa itu? Ya ampun . . . apel, nak? Klausula 'apel nak' adalah penanda lingual subtindak tutur 'menebak' pada tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut informasi yang diberikan telah runtut dan tidak taksa, serta disampaikan secara ringkas.

Namun pada adegan *limbukan* melalui tuturannya sering melanggar maksim cara. Pada adegan *limbukan* pelanggaran terhadap maksim cara yaitu dimanfaatkan pada tindak tutur asertif memberitahu. Contoh tentang pelanggaran ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(20) Cangik : *lan konjuk bêkti kula . . . / wontên ngarsanipun . . . / sampéyan ndalêm ingkang sinuwun, / kanjêng susuhunan pakubuwana ingkang kaping tiga wêlas, / ing karaton surakarta hadining rat. . . / bilih sampun keparêng . . . / maringi palilah, / kula . . . / dipun kêparêngakên sèba, / wontên ing sasanamulya ingkêng éndah. //* 'Dan menghaturkan hormat saya . . . / di hadapan Sampeyan Dalem Yang Dipertuan Kanjeng Sunan Pakubuwono XIII, / di Kraton Surakarta Hadiningrat . . . / bahwa sudah berkenan . . . / memberika izin , / saya . . . / diperkenankan untuk menghadap, / di Sasanamulya yang indah.//'

Maksim cara mempersyaratkan bahwa peserta tutur untuk menyampaikan informasi yang ringkas dan padat. Dengan demikian, proposisi tuturan Cangik pada data 20 melanggar maksim cara karena tuturannya tidak ringkas dan juga sama sekali tidak padat. Hal ini disengaja oleh penutur untuk melanggar maksim tersebut karena untuk memenuhi prinsip sopan-santun. Jadi, ketidakingkasan atau ketidakpadatan tuturan semata-mata untuk memenuhi prinsip tersebut.

Demikian halnya pada adegan *limbukan* melalui tuturannya sering melanggar maksim relevansi. Pada adegan *limbukan* pelanggaran

terhadap maksim relevansi yaitu dimanfaatkan pada subtindak tutur mengimplikasikan. Contoh tentang pelanggaran ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

(19) Cangik : *sing kêtir-kêtir niku kula niki!// Margi artané kanca- kanca bacut . . ./ bacut kula lungké.//* 'Yang khawatir itu saya!//

Karena uang teman-teman terlanjur ..... / terlanjur saya serahkan.//'

Kitsie : *Hè hèh, / 'Hè hèh . . ./*

Cangik : *Mangka kula ngêculké prabéya niku, / kudu èntên ulih-ulihé.//* 'Padahal saya menyerahkan biaya itu, / harus ada imbalannya.//'

Kitsie : *Mênapa Mayangkara naté sambat?// Mbotên naté, / nggih?//* 'Apa Mayangkara pernah mengeluh?// 'Kan tidak pernah, / ya?//'

Pada tuturan 19, karena penutur merasa was-was, maka mitratutur memunculkan subtindak tutur 'mengimplikasikan'. Rupanya dari konteks isi pertuturan kekhawatiran penutur tidak disepakati oleh mitra tutur, karena pada tuturan sebelumnya mengemukakan proposisi bahwa semua keadaan harus dihadapi suka cita termasuk keadaan yang bagaimanapun beratnya, mengapa ia kemudian berubah merasa was-was ketika menjumpai masalah tentang mencari alternatif untuk tempat pertunjukan wayang. Tuturan 19 bila tidak didasari latar belakang pengetahuan di atas, melanggar maksim relevansi, karena tidak jelas relevansi antara *Sing kêtir-kêtir niku kula niki* 'Yang khawatir itu saya' dengan *Mênapa Mayangkara naté sambat* 'Apa Mayangkara pernah mengeluh'.

## Penutup

Tindak tutur asertif yaitu suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur mengandung maksud untuk menyatakan kebenaran dengan tujuan memberikan informasi kepada mitra tutur. Hal ini wajar jika jenis subtindak tutur memiliki

10 subtindak tutur, yang terdiri dari: 'memberi tahu', 'menceritakan', 'berpikir', 'meyakinkan', 'merespon', 'menjamin', 'menegaskan', 'menduga', 'mengingat', dan 'mengimplikasikan'. Subtindak tutur asertif 'memberitahu' mempunyai subtindak tutur yang paling banyak dalam adegan *limlukan* pertunjukan wayang oleh Ki Purbo Asmoro. Hal ini wajar karena tuturan yang disampaikan dalam mengandung maksud untuk menyatakan kebenaran dengan tujuan memberikan informasi kepada mitratutur. Penutur dalam adegan *limlukan* lebih besar porsi tuturannya untuk: memberi tahu jenis lagu yang disajikan, menyampaikan maksud hajatan, tanggapan terhadap undangan pentas, menceritakan pengalamann diri dalam meniti kariernya, dan memperkenalkan pendukung dalang,

Hasil pembahasan implikatur-implikatur tindak tutur adegan *limlukan* Ki Purbo Asmoro dapat disimpulkan sebagai berikut. Implikatur-implikatur tindak tutur Berdasarkan analisis versi Leech terdapat dua jenis implikatur (menurut penjenisan Grice) yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Dari kedua jenis implikatur itu yang terindikasi **sangat dominan** adalah implikatur konvensional. Pada saat penutur dan mitra tutur menekankan unsur kerja sama dalam tindak pertuturan, dengan demikian baik disadari maupun tidak mereka telah menggunakan prinsip kerja sama (PKS) dengan konsekwen. Namun pada saat penutur berupaya untuk menarik simpatik, agar dapat menyenangkan para pemirsa wayang, menyampaikan pernyataan yang tersirat sebagai misal bentuknya subtindak tutur 'memberi tahu' namun tujuannya untuk mengkritik, serta dalam rangka bersopan santun, penutur dengan disadari sengaja melanggar prinsip kerja sama.

## DAFTAR PUSTAKA

Asim Gunarwan. 2006. "The Speech Act of Criticizing among Native Speakers of Javanese". Makalah dalam Pertemuan pada *firth Internasional Meeting of the*

- South East Asian Linguistic Society*, Oregon 9-12 Mei 2006.
- Edi Subroto. 1988. *Semantik Leksikal I dan II*. Surakarta: UNS Press.
- Fooley, Kathy. 1985. "The Clown in the Sundanese Wayang Golek: Democratization of a Feodal Ethos". In *Scenarium, Deel 9: Theatre of Java*. Zutphen: De Walburg.
- Grice, H. Paul. 1981. "Presupposition and Conversational Implicature" dalam *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press.
- Jaka Rianto. 2004. "Nilai-Nilai Estetis Dalam Lakon Banjaran Durno Sajian Ki Purbo Asmoro". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kats, J. 1943. "Wie is Semar?" In *Djawa 3: 55*.
- Leech Geoffrey N. 1993. *Pinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maurenbrecher, E.W. 1939. "De Panakawan Figuren in de Cheribon Wayang". In *Djawa, 19: 187-190*.
- Ras, J.J. 1978. "De Clownfiguren in de wayang". dalam jurnal: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 134 (1978)*, No: 4, Leiden, hal: 451-465.
- Sarwanto. 2007. "Fungsi dan Makna Pertunjukan *Wayang Kulit* dalam Upacara *Bersih Desa* di Daerah eks Karesidenan Surakarta". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sri Mulyono. 1977. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1978. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1978. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suratno. 2012. "Kajian Sosiopragmatik Tindak Tutur Adergan *Limlukan* Dalam Seni Pertunjukan wayang Purwa di Surakarta (Studi Kasus terhadap Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, dan Warseno Slenk)". *Disertasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.